

# PERSEPSI AUDITOR ATAS TINGKAT EFEKTIVITAS RED FLAGS UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN

Ni Wayan Rustiarini  
Ni Luh Gde Novitasari

Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Jl. Kamboja No. 11A Denpasar  
Surel: rusti\_arini@yahoo.co.id

**Abstrak: Persepsi Auditor atas Tingkat Efektivitas Red Flags untuk Mendeteksi Kecurangan.** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsi auditor atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan, serta menguji pengaruh faktor-faktor demografis auditor seperti karakteristik (*gender*, posisi pekerjaan, masa kerja), dan kompetensi (pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, pelatihan kecurangan) pada persepsi auditor. Penelitian ini dilakukan di Bali dengan melakukan survei pada 84 auditor. Dengan menggunakan regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan kecurangan berpengaruh pada persepsi auditor. Sementara *gender*, posisi pekerjaan, dan masa kerja tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags*.

**Abstract: Auditor Perceptions of Red Flags Effectiveness to Detect Fraudulent.** The research aims to identify auditors perception of red flags effectiveness in fraud detecting and examine the influence of auditor demographic factors such as characteristics (*gender*, job position, auditor tenure), and competence (education, fraud experience, fraud training) on auditor's perception. This research was done in Bali by survey of 84 auditors. By using multiple regression analysis, the result indicates that education, fraud experience, and fraud training have influence on auditor perception. Meanwhile, *gender*, job position, and auditor tenure do not have influence on auditor perception of red flags effectiveness.

**Kata kunci:** Auditor, Kecurangan, Kompetensi, Red flags

Meningkatnya skandal akuntansi di berbagai negara merupakan suatu tantangan besar bagi profesi akuntansi di dunia. Salah satu skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Enron, yang memotivasi regulator di Amerika Serikat menerbitkan *Statement on Accounting Standards No. 99* untuk meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi terjadinya salah saji material karena kecurangan (*fraud*) pelaporan keuangan (Hulsart *et al.* 2012). Selain Amerika Serikat, skandal kecurangan akuntansi juga terjadi di Indonesia yang ditunjukkan dengan adanya likuidasi pada sektor perbankan, terlibatnya manajemen pada kejahatan kerah putih, manipulasi pajak, serta terjadinya korupsi pada lembaga pelaksana pemilu dan dewan perwakilan rakyat di berbagai

daerah (Soselisa dan Mukhlisin 2008). Pengukuran tingkat korupsi menggunakan *Corruption Perception Index* pada tahun 2013 menempatkan Indonesia pada posisi 114 dari 177 negara, serta posisi 7 dari 10 negara di kawasan ASEAN (*Transparency International* 2013). Kecurangan diyakini sebagai permasalahan yang paling serius dan menantang dalam lingkungan bisnis saat ini sehingga perlu adanya langkah-langkah proaktif dari akuntan, auditor, dan profesi akuntansi untuk dapat mendeteksi kecurangan ini (Smith *et al.* 2005).

*Fraud* merupakan suatu kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sehingga laporan keuangan menyesatkan secara material (Tuanakotta 2010). *Association of Certified*



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 5  
Nomor 3  
Halaman 345-510  
Malang, Desember 2014  
pISSN 2086-7603  
eISSN 2089-5879

Tanggal masuk:  
**6 November 2014**  
Tanggal revisi:  
**10 Desember 2014**  
Tanggal diterima:  
**23 Desember 2014**

*Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan atas pernyataan. Kecurangan yang sering terjadi dan menimbulkan kerugian besar adalah kecurangan atas pernyataan, sering disebut kecurangan laporan keuangan (Kartikasari dan Irianto 2010). ACFE menggunakan *The Fraud Triangle* sebagai model dalam berbagai penelitian terkait kecurangan. Konsep *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1950 menekankan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure/incentive*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap untuk merasionalisasi tindakan (*rationalization/attitude*) (Dorminey *et al.* 2012). Tekanan terjadi apabila stabilitas keuangan terancam, terdapat persaingan pasar atau kegagalan bisnis, adanya target laba yang tinggi dari pemegang saham sehingga manajemen terancam memiliki kinerja yang rendah. Kesempatan terjadi akibat transaksi yang besarnya tidak wajar, banyak menggunakan estimasi akuntansi, pertimbangan subyektif atau tidak pasti, operasi internasional, serta perbedaan kultur bisnis (Hariyanto *et al.* 2012). Kesempatan juga terjadi apabila perusahaan memiliki tata kelola yang buruk (Choo dan Tan 2007). Rasionalisasi adalah sikap seseorang yang melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan ketidakcukupan informasi dan komunikasi mengenai standar etika yang harus diterapkan, pertumbuhan laba agresif, dan kegagalan penerapan sistem akuntansi dan pengendalian internal dalam perusahaan (Hariyanto *et al.* 2012).

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012). Alasan di atas memberikan penegasan bahwa auditor memerlukan indikator atau tanda (*red flag*) untuk memfokuskan kinerja dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. *Red flags* merupakan gejala potensial yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam, yang mengindikasikan risiko lebih tinggi dari salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa *red flags* merupakan peringatan dini (*early*

*warning signal*) sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan oleh auditor. SAS No 99 mengharuskan auditor eksternal untuk menggunakan 42 *red flags* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan (Moyes *et al.* 2006).

Setiap auditor tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai tingkat efektivitas *red flags* dikarenakan berbagai faktor individual. Penelitian terdahulu yang dilakukan Smith *et al.* (2005), Moyes *et al.* (2006), Moyes dan Baker (2009), Yang *et al.* (2009), Hegazy dan Kassem (2010) menunjukkan adanya pengaruh faktor demografi auditor seperti *gender*, posisi pekerjaan, masa kerja, pendidikan, pengalaman, dan pelatihan pada persepsi auditor atas penilaian *red flags*. Riset yang menguji topik penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia sehingga menjadi satu atensi tersendiri untuk mengkaji kembali secara lebih mendalam. Berdasarkan perspektif *gender*, Moyes dan Baker (2009) menemukan bahwa auditor wanita lebih mungkin untuk mendeteksi kecurangan menggunakan *red flags* dibandingkan auditor pria. Penelitian Moyes dan Baker (2009) juga menunjukkan hasil yang berbeda yaitu posisi pekerjaan tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan *red flags*. Masa kerja auditor juga dianggap berpengaruh pada penggunaan *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Hegazy dan Kassem (2010) menunjukkan adanya pengaruh masa kerja pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags*. Selain itu, auditor dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan (Yang *et al.* 2009; Moyes dan Baker 2009). Mendeteksi kecurangan merupakan tugas yang berat bagi seorang auditor apabila auditor tidak pernah sekalipun menerima penugasan tersebut semasa karirnya (Montgomery *et al.* 2002). Hasil penelitian Moyes dan Baker (2009) menunjukkan auditor yang memiliki pengalaman mendeteksi kecurangan memiliki efektivitas penggunaan *red flags* yang lebih tinggi daripada auditor yang tidak berpengalaman. Selain pengalaman, salah satu cara auditor untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kecurangan. Hasil penelitian Yang *et al.* (2009) dan Moyes dan Baker (2009) menemukan bahwa auditor yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan.

Terjadinya berbagai kecurangan tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, salah satunya auditor eksternal yang menjadi harapan masyarakat untuk dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Alasan di atas memberikan dasar bahwa penelitian mengenai efektivitas *red flags* sangat penting dan menarik untuk dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu: (1) mengidentifikasi persepsi auditor atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan, serta (2) mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor demografis auditor seperti karakteristik (*gender*, posisi pekerjaan, masa kerja) dan kompetensi (pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, pelatihan tentang kecurangan) pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian survei yang dilakukan untuk mengetahui persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan tujuan yang lebih mengarah pada generalisasi, menjelaskan fenomena secara lebih terukur, serta berbagai pembuktian. Lokasi penelitian ini adalah sepuluh Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu metode pengambilan sampel yang mengambil semua anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Metode ini digunakan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi pertanyaan mengenai informasi demografis responden, bagian kedua berisi pertanyaan mengenai frekuensi penggunaan *red flags* oleh auditor, dan memuat 42 indikator kecurangan (*red flags*) sesuai *Statement of Auditing Standard No.99* yang diadopsi dari penelitian Moyes *et al.* (2006). Indikator ini terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: (1) tekanan sebanyak 16 indikator, (2) kesempatan sebanyak 14 indikator, dan (3) sikap/rasionalisasi sebanyak 12 indikator.

Responden diminta memberi pendapat atas efektivitas *red flags* menggunakan tiga poin Skala Likert yaitu 1=Tidak Efektif, 2=Efektif, dan 3=Sangat Efektif.

Bagian ini menjelaskan definisi operasional variabel untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan. Variabel independen penelitian ini adalah *gender*, posisi pekerjaan, masa kerja, pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan tentang kecurangan. *Gender* diprosisikan dengan keberadaan auditor wanita dalam penugasan audit, yaitu diberi kode 1 untuk auditor wanita, dan kode 0 untuk auditor pria. Posisi pekerjaan auditor merupakan jabatan auditor pada kantor akuntan publik yang diukur menggunakan skala interval dan dikategorisasi yaitu diberikan kode 1 untuk auditor junior, kode 2 untuk auditor senior, kode 3 untuk manager, dan kode 4 untuk partner. Masa kerja auditor diukur dengan lamanya auditor bekerja pada kantor akuntan publik, yaitu diberikan kode 1 untuk auditor yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, kode 2 untuk masa kerja 5-10 tahun, dan kode 3 untuk auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.

Pendidikan auditor diukur menggunakan tingkat pendidikan tertinggi auditor, yang dikategorisasi dengan kode 1 bagi auditor berpendidikan diploma, kode 2 bagi pendidikan S1, kode 3 bagi pendidikan S2, dan kode 4 bagi auditor berpendidikan S3. Pengalaman auditor mendeteksi kecurangan pada penugasan sebelumnya diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 untuk jawaban Ya dan kode 0 untuk jawaban Tidak. Variabel keikutsertaan auditor dalam pelatihan tentang kecurangan diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 untuk jawaban Ya dan kode 0 untuk jawaban Tidak. Variabel dependen penelitian ini adalah persepsi auditor atas efektivitas *red flags* yang digunakan. Persepsi terkait dengan bagaimana cara pandang individu terhadap suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sehingga setiap individu dapat memiliki persepsi yang sama ataupun berbeda (Yulifah dan Irianto 2014). Pilihan jawaban untuk persepsi auditor pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu kode 1 pilihan jawaban "kurang efektif", kode 2 pilihan jawaban "efektif", dan kode 3 untuk pilihan jawaban "sangat efektif".

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis data, maka dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan koefisien *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05. Untuk mendeteksi multikolinearitas digunakan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$ . Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas yang digunakan. Jika memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011). Selanjutnya pada uji regresi linear berganda akan dilakukan uji kelayakan model meliputi uji determinasi ( $R^2$ ), uji *F*, dan uji *t*. Uji determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji *F* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, sedangkan uji *t* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 90 kuesioner yang disebar, sebanyak 85 kuesioner yang kembali atau tingkat pengembalian responden (*response rate*) sebesar 94,44%. Dari 85 kuesioner yang dikembalikan, terdapat 1 orang responden yang tidak mengisi secara lengkap semua item pertanyaan/ pernyataan yang diajukan sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut sebanyak 84 kuesioner. Rincian jumlah sampel dan tingkat pengembalian kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor demografi auditor yang dikelompokkan menjadi faktor karakteristik dan kompetensi auditor. Karakteristik auditor ditinjau berdasarkan *gender*, posisi pekerjaan, dan masa kerja, sedangkan kompetensi auditor

ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan tentang kecurangan yang pernah diikuti auditor. Selain itu, Tabel 2 juga menunjukkan frekuensi penggunaan *red flags* oleh auditor selama melakukan penguasaan audit.

Agar memperoleh hasil uji regresi linear berganda yang tidak bias, maka model penelitian ini harus memenuhi tiga asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,945 yang berarti data yang digunakan telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$  sehingga dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian ini. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk semua variabel diatas 0,05 sehingga dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah melakukan proses tabulasi data, jawaban auditor atas efektivitas *red flags* dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu “kurang efektif”, “efektif”, dan “sangat efektif”. Tabel 3 menunjukkan daftar indikator kecurangan (*red flags*) yang termasuk dalam kriteria jawaban “sangat efektif” sesuai dengan kategori dalam konsep *The Fraud Triangle*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua indikator kecurangan (*red flags*) memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penilaian dari 84 auditor yang disurvei, nilai rata-rata *red flags* untuk kategori tekanan sebesar 1,96, untuk kategori kesempatan sebesar 2,03, dan untuk kategori sikap/rasionalisasi sebesar 2,02. Dengan demikian, auditor memiliki persepsi bahwa *red flags* untuk kategori Kesempatan merupakan indikator yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan,

**Tabel 1. Rincian Pengembalian Kuesioner**

Aktivitas	Jumlah
Jumlah kuesioner yang disebar	90
Kuesioner yang tidak kembali	5
Kuesioner yang dikembalikan	85
Tingkat pengembalian (85/90) x 100%	94,44%
Kuesioner yang tidak lengkap	1
Jumlah kuesioner yang dapat diolah	84

**Tabel 2. Karakteristik dan Kompetensi Auditor**

No	Karakteristik	Persentase
1	Gender	
	a. Pria	66,67%
	b. Wanita	33,33%
2.	Posisi pekerjaan	
	a. Partner	2,38%
	b. Manajer	9,52%
	c. Auditor Senior	30,96%
	d. Auditor Junior	57,14%
3.	Masa Kerja	
	a. Kurang dari 5 tahun	53,10%
	b. 5-10 tahun	29,04%
	c. Lebih dari 10 tahun	17,86%
4.	Tingkat Pendidikan	
	a. D3	15,48%
	b. S1	72,61%
	c. S2	9,53%
	d. S3	2,38%
5.	Pengalaman auditor mendeteksi kecurangan pada penugasan sebelumnya:	
	a. Ya	39,52%
	b. Tidak	60,48%
6.	Pelatihan tentang kecurangan yang pernah diikuti auditor:	
	a. Ya	44,52%
	b. Tidak	55,48%
7.	Frekuensi penggunaan <i>red flags</i> oleh auditor:	
	a. Selalu	5,95%
	b. Sering	17,86%
	c. Kadang-kadang	19,04%
	d. Jarang	16,67%
	e. Tidak Pernah	40,48%

dibandingkan *red flags* untuk kategori sikap/rasionalisasi dan tekanan.

Hasil pengujian selanjutnya menggunakan regresi linear berganda menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,662 yang berarti bahwa sebesar 66,2% persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel gender, posisi pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, serta keikutsertaan auditor pada pelatihan, sedangkan sisanya sebesar 33,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil uji *anova* atau *F test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel gender, posisi pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan pada penugasan sebelumnya, serta keikutsertaan auditor pada pelatihan berpengaruh secara simultan pada persepsi auditor atas efektivitas *red*

*flags* untuk mendeteksi kecurangan.

Pengujian selanjutnya bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel gender, posisi pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, serta pelatihan tentang kecurangan pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 4.

Hasil pengujian pertama menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,681, yang berarti isu gender tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semua auditor baik pria maupun wanita sama-sama memiliki sifat konservatif, menghindari risiko, teliti, dan berhati-hati memberikan penilaian, salah satunya dalam mengidentifikasi kecurangan. Adanya kesetaraan peran dan tugas menyebabkan auditor pria dan wanita

**Tabel 3. Lima Besar Red Flags yang Memperoleh Peringkat "Sangat Efektif"**

<i>Red Flags</i>	Rata-rata
Kategori: Tekanan*	
1. Adanya standar akuntansi, undang-undang, atau peraturan baru.	2,24
2. Manajemen dan/atau dewan direksi sebagai pemangku kepentingan keuangan yang signifikan dalam perusahaan.	2,11
3. Pertumbuhan laba cepat dan tidak biasa, terutama bila dibandingkan dengan entitas lain dalam industri yang sama.	2,02
4. Berulang kali memperoleh arus kas negatif atau tidak mampu menghasilkan arus kas positif ketika melaporkan laba.	2,00
5. Kemampuan melakukan kewajiban pembayaran utang.	2,00
Kategori: Kesempatan**	
1. Rekening bank atau anak perusahaan/cabang operasi menunjukkan ketidakjelasan.	2,29
2. Satu orang atau satu kelompok kecil dalam entitas mendominasi pengelolaan manajemen tanpa kontrol yang jelas.	2,27
3. Membatasi akses auditor untuk berkomunikasi secara efektif dengan dewan direksi.	2,21
4. Tidak terdapat sistem akuntansi dan informasi yang efektif.	2,17
5. Tingginya perputaran tenaga kerja bidang akuntansi, internal audit, atau staf teknologi informasi.	2,15
Kategori: Rasionalisasi***	
1. Perilaku manajemen mendominasi dalam berurusan dengan auditor, terutama berupaya untuk memengaruhi lingkup pekerjaan auditor.	2,29
2. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk mempertahankan atau meningkatkan tren laba.	2,23
3. Tuntutan waktu yang singkat bagi auditor untuk penyelesaian audit atau menerbitkan laporan auditor.	2,14
4. Transaksi signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks, terutama yang terjadi mendekati akhir tahun sehingga menimbulkan pertanyaan " <i>substance over form</i> ".	2,11
5. Manajemen menggunakan cara tidak legal untuk meminimalkan laba yang dilaporkan dengan alasan mengurangi pembayaran pajak.	2,06
*Rata-rata kategori Tekanan sebesar 1,96	
**Rata-rata kategori Kesempatan sebesar 2,03	
***Rata-rata kategori Sikap/Rasionalisasi sebesar 2,02	

memiliki persepsi dan tanggung jawab yang sama untuk mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen menggunakan indikator yang ada (*red flags*). Tidak berpengaruh variabel gender pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* juga dikarenakan penilaian auditor lebih dominan didasari oleh kompetensi auditor itu sendiri seperti tingkat pendidikan, pengalaman, maupun berbagai pelatihan (*training*) yang dapat meningkatkan kompetensi auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Smith *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags*, namun tidak mendukung penelitian Moyes dan Baker (2009) yang menemukan bahwa auditor wanita lebih mungkin untuk mendeteksi kecurangan menggunakan *red flags* dibandingkan auditor pria.

Hasil pengujian pengaruh variabel posisi pekerjaan pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan menyatakan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,219, yang berarti bahwa posisi pekerjaan tidak memengaruhi persepsi auditor atas efektivitas *red flags*. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa apapun posisi auditor dalam hirarki kantor akuntan publik harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan klien yang diaudit. Meskipun seorang auditor memiliki posisi sebagai auditor junior, namun auditor tersebut harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang penggunaan *red flags* dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan posisi auditor junior lebih banyak melaksanakan audit di lapangan sehingga harus belajar

**Tabel 4. Hasil Pengujian**

Variabel	B	t	Sig
(Constant)	36,523	8,300	,000
Gender	,686	,413	,681
Posisi Pekerjaan	-1,837	-1,239	,219
Masa Kerja	,999	,708	,481
Pendidikan	8,917	4,620	,000
Pengalaman	8,673	3,416	,001
Pelatihan	11,834	5,106	,000
R	.828		
R Square	.686		
Adjusted R <sup>2</sup>	.662		

banyak dan rinci mengenai prosedur audit yang digunakan, salah satunya prosedur untuk mendeteksi adanya kecurangan. Agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan baik, auditor junior harus mengetahui indikator atau kondisi yang berhubungan dengan kecurangan, yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam. Para auditor senior juga harus mengetahui peran *early warning signal* untuk dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Moyes dan Baker (2009) yang menunjukkan bahwa posisi pekerjaan tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan.

Hasil pengujian masa kerja pada Tabel 4 menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,481, yang berarti variabel masa kerja tidak berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Smith *et al.* (2005) yang tidak menemukan adanya pengaruh lama kerja pada penggunaan *red flags*. Berdasarkan ketentuan dalam Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 110, seorang auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dalam hal ini auditor dituntut untuk memahami standar auditing pada saat melakukan pekerjaan, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut mengharuskan semua auditor memiliki pemahaman yang baik mengenai *red flags* dan kegunaannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hegazy dan Kassem

(2010) yang menemukan bahwa masa kerja auditor berpengaruh pada pendeteksian kecurangan menggunakan *red flags*.

Hasil pengujian pengaruh variabel pendidikan pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan memiliki arah positif dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti pendidikan auditor berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh auditor tentunya memengaruhi pola pikir auditor dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan auditor maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melaksanakan penugasan yang diberikan, salah satunya adalah menentukan efektivitas *red flags* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Moyes dan Baker (2009) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pendidikan magister akuntansi atau bisnis akan meningkatkan penggunaan *red flags* untuk mendeteksi kecurangan, dibandingkan auditor yang tidak memiliki gelar sama sekali.

Hasil pengujian untuk variabel pengalaman auditor mendeteksi kecurangan pada penugasan sebelumnya pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* memiliki arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini berarti bahwa pengalaman auditor berpengaruh pada persepsi auditor tentang efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Moyes dan Hasan (1996) dalam Smith *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa pengalaman dan keberhasilan tugas sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan merupakan variabel yang signifikan untuk mendeteksi kecurangan. Auditor berpengalaman terbaik adalah auditor yang sering menghadapi dan menemukan kecurangan sehingga

auditor tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya dibandingkan dengan auditor yang masih memiliki sedikit pengalaman (Libby dan Frederick 1990). Tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur sehingga memaksa auditor untuk melakukan metode-metode alternatif dan mencari informasi tambahan dari berbagai sumber. Auditor yang memiliki pengalaman mendeteksi kecurangan pada penelitian sebelumnya tentu memiliki prosedur audit alternatif untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian Moyes dan Baker (2009) menunjukkan bahwa auditor dan kantor akuntan publik yang memiliki pengalaman dalam mendeteksi kecurangan menggunakan *red flags* akan meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Smith *et al.* (2005) tidak menemukan adanya pengaruh pengalaman mendeteksi kecurangan pada persepsi auditor atas penggunaan *red flags*.

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan adanya pengaruh pelatihan tentang kecurangan yang pernah diikuti auditor pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan memiliki arah positif. Selain pengalaman, salah satu cara auditor untuk meningkatkan kompetensi auditor dengan mengikuti pelatihan mengenai kecurangan atau *red flags*. Pengetahuan yang diperoleh auditor melalui pelatihan formal memiliki kualitas yang sama baiknya dengan pengetahuan yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Pelatihan untuk meningkatkan kesadaran terhadap tindakan kecurangan (*fraud awareness*) merupakan kegiatan yang penting diberikan mengingat belum tentu semua auditor memiliki pengalaman yang relevan dengan kecurangan. Frekuensi kecurangan jarang terjadi dan tidak semua auditor pernah menghadapi kasus kecurangan tersebut. Hal ini yang menjadi alasan bahwa pelatihan harus diberikan secara rutin dan seluas-luasnya kepada seluruh auditor sehingga auditor memiliki pengetahuan seputar gejala-gejala kecurangan melalui penggunaan *red flags*. Apabila auditor telah memiliki kesadaran atau kepekaan atas

munculnya gejala-gejala kecurangan, maka auditor memiliki kesiapan untuk menyusun prosedur pendeteksian yang tepat dan dapat memfokuskan pada penaksiran risiko kecurangan. Selain itu, auditor yang telah mengikuti pelatihan tersebut akan mampu mengidentifikasi dengan tepat indikator (*red flags*) yang efektif digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2009) dan Moyes dan Baker (2009) menemukan bahwa auditor yang pernah mengikuti pelatihan *red flags* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan, daripada auditor yang tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan tersebut.

## SIMPULAN

Maraknya berbagai kasus kejahatan kerah putih yang melibatkan manajemen perusahaan semakin meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Agar dapat melakukan penaksiran risiko kecurangan dengan tepat, auditor memerlukan *red flags* untuk mendeteksi terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil auditor yang menyadari pentingnya penggunaan indikator kecurangan tersebut. Berdasarkan hasil penilaian atas efektivitas *red flags*, dapat diketahui bahwa tidak semua indikator kecurangan (*red flags*) memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan. Adapun kelompok *red flags* yang dipersepsikan paling efektif oleh auditor adalah kategori kesempatan karena memiliki nilai rata-rata tertinggi. Hasil pengujian atas pengaruh faktor demografis auditor yang dianalisis berdasarkan *gender*, posisi pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan tentang kecurangan yang pernah diikuti auditor, maka diperoleh hasil bahwa hanya tiga variabel yaitu tingkat pendidikan, pengalaman mendeteksi kecurangan, dan pelatihan tentang kecurangan yang berpengaruh pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator dan lembaga profesi untuk menetapkan standar audit yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi para akademisi dan pelatih program profesional untuk akuntan publik terkait dengan perkembangan pendidikan akuntansi terutama dalam bidang auditing. Hasil penelitian

ini juga diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengembangkan indikator risiko kecurangan lainnya dengan mempertimbangkan model kecurangan yang sering terjadi di Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, adanya penggunaan data menggunakan kuesioner menyebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan melekat yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara peneliti dan responden. Keterbatasan ini akan dapat teratasi apabila peneliti dapat mengombinasikan metode kuesioner dengan metode wawancara sehingga persepsi responden dapat diketahui secara mendalam. Kedua, hasil penelitian ini hanya menganalisis obyek penelitian yang terbatas pada profesi akuntansi yang bekerja dikantor akuntan publik di Bali sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil dan kesimpulan apabila dilakukan untuk obyek dan profesi yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas wilayah cakupan sampel yang sehingga diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Choo, F dan K. Tan. 2007. "An American Dream Theory of Corporate Executive Fraud". *Accounting Forum*, Vol.31, No. 2, hlm 203-215.
- Dorminey, J., A.S. Fleming, Mary-JoKra-nacher dan R.A. Riley, Jr. 2012. "The Evolution of Fraud Theory". *Issues in Accounting Education*, Vol. 27, No. 2, hlm 555-579.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyanto, E., Y.A. Sudiby, dan I.R. Bawono. 2012. "Pengaruh Pengalaman dan Skeptisisme terhadap Pemahaman Auditor tentang Red Flags". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, hlm 179-197.
- Hegazy, M.A.E.A. dan R. Kassem. 2010. "Fraudulent Financial Reporting Do Red Flags Really Help?". *Journal of Economics and Engineering*. Vol. 1, No. 4, hlm 69-79.
- Hulsart, R.W., K.M. James dan D.M. Cummings. 2012. "Fraud in The Lost Decade: The Impact of The Economic Downturn on The Prevalence of Fraud". *Business Studies Journal*, Vol. 4, No. 1, hlm 9-24.
- Kartikasari, R.N. dan G. Irianto. 2010. "Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 1, No. 2, hlm 155-172.
- Kassem, R. dan A. Higson. 2012. "The New Fraud Triangle Model". *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3, No. 3, hlm 191-195.
- Libby, R. dan D.M. Frederick, 1990. "Experience and The Ability to Explain Audit Findings". *Journal of Accounting Research*, Vol. 28, No. 2 hlm 348-367.
- Montgomery, D., M. Beasley, S. Menelaides dan Z. Palmrose. 2002. "Auditors New Procedures for Detecting Fraud", *Journal of Accountancy*, Vol. 193, No. 5, hlm 63-66.
- Moyes, G.D. dan C. R. Baker. 2009. "Factors Influencing The Use of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting", *Internal Auditing*, Vol. 24, No. 3, hlm 33-40.
- Moyes, G.D., P. Lin, R.M. Landry, dan H. Vicdan. 2006. "Red Flags Detecting Fraud". *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, Vol. 6, No. 1, hlm 1-28.
- Smith, M., N.H. Omar, S.I.Z.S. Idris dan I. Baharuddin. 2005. "Auditors' Perception of Fraud Risk Indicators: Malaysian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 1, hlm 73-85.
- Soselisa, R. dan Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia". Paper dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Transparency International, 2013. *Corruption Perceptions Index 2013*. diunduh tanggal 1Oktober 2014.<[www.transparency.org/cpi2013/results](http://www.transparency.org/cpi2013/results)>.
- Tuanakotta, T.M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Yang, W., G.D. Moyes, H. Hamedian, dan A. Rahdarian. 2009. "Professional Demographic Factors that Influence Iranian Auditors Perceptions of The Fraud Detecting Effectiveness of Red Flags". *International Business and Economics Research Journal*, Vol. 9, No. 1, hlm 83-102.

Yulifah, A. dan G. Irianto. 2014. "Persepsi Auditor Eksternal tentang Determinan Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

*FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 2, No. 2 diunduh tanggal 18 Mei 2014. <<http://portalgaruda.org>>.